

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Kunjungan Rumah

Pelaksanaan berbagai jenis layanan bimbingan konseling memerlukan sejumlah kegiatan pendukung. Agaknya memang benar apabila dikatakan bahwa alat dan kelengkapan yang paling handal dimiliki oleh konselor untuk menjalankan tugas-tugas pelayanannya ialah: mulut dan berbagai keterampilan berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal. Namun, mengingat apa yang terjadi isi komunikasi itu menjangkau wasan yang sedemikian luas dan multidimensional, serta harus sesuai dengan data dan kenyataan yang berkenaan dengan objek-objek yang dibicarakan, maka konselor perlu diperlengkapi dengan berbagai data, keterangan dan informasi terutama tentang klien dan lingkungannya.⁴

Selain kegiatan layanan bimbingan konseling, dalam bimbingan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain, yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran

⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h. 315

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap klien. Kegiatan pendukung ini umumnya dilakukan tanpa kontak langsung dengan sasaran layanan.⁵

Secara umum tentang kegiatan-kegiatan pendukung, meskipun bersifat pendukung, namun kegiatan-kegiatan pendukung layanan BK sangat penting untuk dilaksanakan. Layanan BK di sekolah dan madrasah tidak akan dapat dilaksanakan secara efektif dan tujuannya tercapai dengan sesuai yang direncanakan tanpa kegiatan-kegiatan pendukung.

Dengan perkataan lain, agar layanan BK di sekolah dan madrasah lebih efektif dan mencapai hasil sesuai yang direncanakan, maka harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pendukung pelayanan BK.⁶

a. Pengertian

Kunjungan rumah adalah kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien melalui kunjungan ke rumahnya.⁷

Kunjungan rumah dilakukan apabila konselor perlu melengkapi dan memvalidasi data yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga konseli, yang tidak bisa terungkap melalui teknik pengumpulan data lainnya. Melalui kunjungan rumah, proses

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.73

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007. h. 207

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.83-84

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyelesaian masalah konseli bisa dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan peran orang tua atau keluarga.

Prayitno dalam Tohirin menjelaskan, kunjungan rumah bisa bermakna dalam upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan BK.⁸

W.S. Winkel dalam Tohirin menjelaskan kunjungan rumah bertujuan untuk mengenal lebih dekat lingkungan hidup siswa sehari-hari. Secara khusus tujuan kunjungan rumah berkenaan dengan fungsi-fungsi bimbingan. Misalnya kaitannya dengan fungsi pemahaman, kunjungan rumah bertujuan untuk lebih memahami kondisi siswa, kondisi rumah dan kondisi keluarga.

Kegiatan kunjungan rumah dilakukan untuk memperoleh data tambahan permasalahan klien. Seringkali orang tua siswa kurang tahu tentang perkembangan anaknya di sekolah, oleh karena itu kunjungan rumah juga dilakukan untuk menyampaikan pada orang tua mengenai permasalahan yang dihadapi anaknya. Ketika orang tua sudah mengetahui informasi, diharapkan terbangun komitmen yang sama antara pihak sekolah dengan orang tua untuk menangani masalah anaknya.⁹

⁸Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, h.241

⁹ Endang Artiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Bersikap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h.23-24



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Kunjungan rumah merupakan suatu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terselesaikannya permasalahan siswa melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini perlu adanya kerjasama seluruh keluarga karena keluarga memegang peran dalam perkembangan siswa. Masalah yang dibahas dapat berupa bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier.¹⁰

Menurut Prayitno dalam Tohirin menjelaskan bahwa kunjungan rumah bisa bermakna upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling.¹¹

Kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa untuk kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara dan angket. Selain itu, kunjungan rumah juga perlu dilakukan untuk melakukan cek silang berkenaan dengan data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.¹²

Penanganan permasalahan siswa sering kali memerlukan pemahaman yang lebih jauh tentang suasana rumah atau keluarga siswa. Untuk itu perlu dilakukan kunjungan rumah. Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang

¹⁰ Riswani, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, h.67

¹¹ Tohirin, *Op. Cit*, h.241

¹² *Ibid*, h.242

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.¹³

b. Tujuan

Secara umum, kunjungan rumah bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang siswa yang berkenaan dengan masalah yang dihadapinya. Selain itu, juga bertujuan untuk menggalang komitmen antara orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan pihak sekolah atau madeasah, khususnya berkenaan dengan pemecahan masalah klien. Menurut W.S Winkel dalam Tohirin, kunjungan rumah bertujuan untuk mengenal lebih dekat lingkungan hidup siswa sehari-hari.¹⁴

Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan, yaitu pertama, untuk memperoleh bebrbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa dan kedua, untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa.

Fungsi utama bimbingan yang diemban oleh kunjungan rumah akan diperoleh berbagai data dan keterangan tentang berbagai hal yang besar kemungkinan ada sangkut pautnya dengan siswa. Data atau keterangan itu meliputi:

- 1) Kondisi rumah tangga dan orang tua,
- 2) Fasilitas belajar yang ada di rumah,
- 3) Hubungan antar anggota keluarga,

¹³Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 324

¹⁴*Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- 4) Sikap dan kebiasaan anak dirumah,
- 5) Berbagai pendapat orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap anak,
- 6) Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan anak dan pengentasan masalah anak,¹⁵

Secara khusus tujuan kunjungan rumah berkenaan dengan fungsi-fungsi-fungsi bimbingan. Misalnya dalam kaitannya dengan fungsi pemahaman, kunjungan rumah bertujuan untuk lebih memahami kondisi siswa, kondisi rumah dan kondisi keluarga.¹⁶

Untuk menyampaikan tujuan yang mana pun, sebagian atau bertahap, dalam kunjungan rumah konselor terlebih dahulu; a) menyampaikan perlunya kunjungan rumah kepada siswa yang bersangkutan. Siswa perlu memahami perlunya dan kegunaan kunjungan itu berkenaan dengan penanganan masalahnya. Kunjungan rumah tidak dapat dilakukan sebelum siswa memahami kegunaannya itu dan mempersilakannya, b) menyusun rencana dan agenda yang konkrit dan menyampaikannya kepada orang tua yang akan dikunjungi itu. Kunjungan rumah tidak dapat dilakukan sebelum orang tua mengizinkannya.¹⁷

Dengan memahami siswa secara lebih luas dan komitmen orang tua serta anggota keluarga lainnya, maka pelayanan bimbingan dan

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 74

¹⁶ *Ibid*, h.242

¹⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 324

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konseling akan dapat terwujud secara efektif dan efisien. Dan pada gilirannya dapat mengentaskan siswa dari kondisi bermasalah kepada kondisi lebih baik.

Kunjungan rumah dilakukan dalam rangka mengumpulkan data atau melengkapi data siswa yang terkait dengan keluarga. Dengan data yang lebih lengkap dan terbinanya komitmen orang tua, maka upaya pencegahan masalah terutama yang disebabkan oleh faktor-faktor keluarga, lebih memungkinkan untuk data dilaksanakan.

Dengan demikian, berkaitan dengan fungsi pencegahan, kunjungan rumah bertujuan untuk mencegah timbulnya atau memecahkan masalah siswa terutama yang disebabkan oleh faktor-faktor keluarga. Melalui kunjungan rumah, akan terbina kerjasama yang baik antara konselor dengan orang tua siswa, sehingga akan terwujud situasi yang kondusif bagi pengembangann dan pemeliharaan potensi siswa.

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan fungsi pengembangan dan pemeliharaan, kunjungan rumah bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan dan pemeliharaan potensi siswa. Apabila tujuan-tujuan berkaitan dengan fungsi-fungsi di atas tercapai, maka berkenaan dengan fungsi advokasi, melalui kunjungan rumah akan lebih memungkinkan tegaknya hak-hak siswa.¹⁸

c. Komponen

¹⁸*Ibid*, h.243

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Ada tiga komponen pokok berkenaan dengan kunjungan rumah, yaitu kasus, keluarga dan konselor. Pertama, kasus. Kunjungan rumah difokuskan pada penanganan kasus yang dialami oleh klien (siswa) yang terkait dengan faktor-faktor keluarga.

Kasus siswa terlebih dahulu dianalisis, dipahami, disikapi dan diberikan (dilaksanakan) perlakuan awal tertentu, dan selanjutnya diberikan pelayanan bimbingan dan konseling memadai. Perlakuan awal terhadap kasus dilakukan melalui kunjungan rumah.

Hasil kunjungan rumah digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Kunjungan rumah juga dapat merupakan bagian langsung dan tindak lanjut (*follow up*) pelayanan bimbingan konseling terlebih dahulu terhadap kasus yang dimaksud.

Kedua, keluarga. Keluarga yang menjadi fokus kunjungan rumah meliputi kondisi-kondisi yang menyangkut orang tua atau wali siswa, anggota keluarga yang lain, orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang bersangkutan, kondisi fisik rumah, isinya dan lingkungannya dan kondisi ekonomi dan hubungan sosio emosional yang terjadi dalam keluarga.¹⁹

Semua kondisi yang berkenaan dengan keluarga di atas, di analisis dan dicermati dalam kaitannya dengan diri dan permasalahan (kasus) siswa. Selanjutnya, keterkaitan kondisi-kondisi di atas ditindaklanjuti dengan komitmen seluruh keluarga untuk kepentingan siswa.

¹⁹*Ibid*, h.245

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, konselor (guru bimbingan konseling).Konselor atau guru bimbingan konseling bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan sekaligus pengguna hasil-hasil kunjungan rumah.Seluruh kegiatan kunjungan rumah dikaitkan langsung dengan pelayanan bimbingan konseling dan kegiatan pendukung layanan bimbingan konseling lainnya.

d. Teknik

Hal-hal yang terkait dengan teknik kunjungan rumah adalah format, materi, peran klien, kegiatan, undangan terhadap keluarga, waktu dan tempat serta evaluasi.Pertama, format.Kunjungan rumah dapat dilakukan mengikut format lapangan dan politik.Melalui kunjungan rumah, guru bimbingan konseling memasuki permasalahan siswa yang menjangkau kehidupan keluarga siswa.

Dengan jangkauan yang lebih luas, diharapkan penanganan masalah siswa dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan intensif.Selain itu, strategi politik pun dapat dilakukan, yaitu menghubungi pihak-pihak lain yang terkait dalam keluarga.Peran positif pihak-pihak lain yang terkait dibangkitkan untuk penuntasan pengentasan pemecahan masalah siswaa serta optimalisasi pengembangan potensi-potensinya.

Kedua, materi. Dalam merencanakan kunjungan rumah, konselor mempersiapkan berbagai informasi umum dan data tentang siswa yang layak diketahui oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

catatan tidak melanggar asas kerahasiaan klien dan semata-mata untuk pendalaman masalah dan penuntasan penanganannya. Selain itu, tidak merugikan siswa dalam kaitannya dengan kedudukan dan hubungan kekeluargaan dalam keluarga yang bersangkutan, hubungan sosio-emosional, pemberian kesempatan dan fasilitas serta keterkaitan kerja.²⁰

Materi yang dibicarakan meliputi kondisi-kondisi orang tua atau wali siswa, anggota keluarga lainnya, orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang dimaksud, kondisi fisik rumah, isinya dan lingkungannya, kondisi ekonomi dan hubungan sosio-emosional yang terjadi dalam keluarga.

Keseluruhan materi di atas, dirangkai secara sistematis baik dalam penggaliannya bersama anggota keluarga yang dikunjungi maupun dalam menyusun hasil kunjungan rumah nantinya.

Ketiga, peran klien (siswa). Keikutsertaan peran siswa dalam kegiatan kunjungan rumah, diwujudkan melalui persetujuannya terhadap penyelenggaraan kunjungan rumah. Guru bimbingan konseling perlu mempertimbangkan secara matang apakah siswa akan dilibatkan atau tidak dalam pembicaraan antara guru bimbingan konseling dengan anggota keluarga yang dikunjungi.

Keterbukaan, objektivitas, kenyamanan, suasana, kelancaran kegiatan, serta dampak positif bagi siswa akan keluarganya, menjadi pertimbangan dan kriteria keterlibatan siswa.

²⁰*Ibid*, h.246

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keempat, kegiatan. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam melakukan kunjungan rumah adalah melakukan pembicaraan (wawancara) dengan anggota keluarga kunci dan anggota keluarga lainnya sesuai dengan permasalahan siswa.²¹

Selain itu juga melakukan pengamatan (observasi) terhadap berbagai objek dalam keluarga (rumah) yang dikunjungi dan lingkungan sekitarnya tentunya atas izin pemilik rumah. Guru bimbingan konseling tidak diperbolehkan memeriksa berbagai dokumen yang dimiliki keluarga, kecuali keluarga yang bersangkutan menghendakinya.

Format atau teknik layanan kelompok dapat diselenggarakan oleh guru bimbingan konseling dengan mengikutsertakan sejumlah anggota keluarga dalam pembicaraan tentang masalah siswa.

Kelima, undangan terhadap pihak keluarga. Apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan, kunjungan rumah dapat diganti dengan undangan terhadap keluarga. Orang tua dan atau anggota keluarga lainnya dapat diundang misalnya ke sekolah atau madrasah atau tempat-tempat lainnya sesuai dengan permasalahan siswa.

Keenam, waktu dan tempat. Kapan maupun berapa lama kunjungan rumah dilakukan tergantung perkembangan proses pelayanan terhadap siswa, kunjungan rumah dapat dilakukan pada awal

²¹ *Ibid*, h.247

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau bahkan sebelum pelayanan, ketika proses pelayanan sedang berlangsung, atau sebagai tindak lanjut dari pelayanan tertentu.²²

Lamanya guru bimbingan konseling melakukan kunjungan rumah tergantung materi yang dibicarakan dan kegiatan yang dilakukan di dalam keluarga yang bersangkutan, mungkin bisa satu dan dua jam atau mungkin lebih.

Ketujuh, evaluasi. Untuk mengetahui hasil-hasil dari kunjungan rumah, harus dilakukan evaluasi. Evaluasi terhadap pelaksanaan kunjungan rumah dalam konteks pelayanan bimbingan konseling, dapat mencakup proses dan hasil-hasilnya (sejak dari perencanaan hingga akhir kegiatan).

Evaluasi terhadap unsur-unsur proses dilakukan secara berkelanjutan selama proses kunjungan rumah berlangsung. Penilaian terhadap hasil-hasil kunjungan rumah dapat diarahkan pada kelengkapan dan akurasi data yang diperoleh serta manfaat data tersebut dalam pelayanan terhadap siswa.

Apabila data yang diperoleh dinilai kurang atau belum lengkap atau belum akurat, kunjungan rumah dapat dilakukan kembali atau dilakukan kunjungan rumah lanjutan. Komitmen seluruh anggota keluarga juga perlu mendapat perhatian secara seksama untuk pemecahan masalah siswa. Dalam kaitan ini, penilaian segera dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling atau konselor.

²²*Ibid.* h.248

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1) Pelaksanaan kegiatan

Sebagaimana kegiatan-kegiatan bimbingan yang lainnya yang telah disebutkan di atas, pelaksanaan kegiatan kunjungan rumah juga menempuh tahap-tahap kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.²³

2) Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah menetapkan kasus dan siswa yang memerlukan kunjungan rumah, meyakinkan siswa tentang pentingnya kunjungan rumah, menyiapkan data atau informasi pokok yang perlu dikomunikasikan dengan keluarga, menetapkan materi kunjungan rumah atau data yang perlu diungkap dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

3) Pelaksanaan

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah mengkomunikasikan rencana kegiatan kunjungan rumah kepada berbagai pihak yang terkait, melakukan kunjungan rumah dengan melakukan kegiatan-kegiatan dengan bertemu orang tua atau wali siswa atau anggota keluarga lainnya, membahas permasalahan siswa, melengkapi data, mengembangkan komitmen orang tua atau wali siswa atau anggota keluarga lainnya, menyelenggarakan konseling

²³ *Ibid*, h. 249

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga apabila memungkinkan dan merekan serta menyimpulkan hasil kegiatan.

4) Evaluasi

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah, mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah serta komitmen orang tua atau wali atau anggota keluarga lainnya, mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah untuk mengentaskan masalah siswa.

5) Analisis hasil Evaluasi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap efektifitas penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap pemecahan kasus siswa

6) Tindak Lanjut

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukana adalah mempertimbangkan apakah perlu dilakukan kunjungan rumah ulang atau lanjutan dan mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil kunjungan rumah yang lebih lengkap dan akurat.

7) Laporan

Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling melakukan kegiatan menyusun laporan kegiatan kunjungan rumah,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menyampaikan laporan kunjungan rumah ke berbagai pihak yang terkait dan mendokumentasikan laporan kunjungan rumah.²⁴

2. *Broken Home*

a. Pengertian

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang berhungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik didalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik *sibling*, konflik orang tua-anak, dan konflik pasangan.

Walaupun demikian, jenis konflik yang lain juga dapat muncul, misalnya menantu-metua, dengan saudara ipar dan paman atau bibi. Faktor yang membedakan konflik di dalam keluarga dengan kelompok sosial yang lain adalah karakteristik hubungan di dalam keluarga yang menyangkut tiga aspek, yaitu: intensitas, kompleksitas, dan durasi.²⁵

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan

²⁴ *Ibid*, h.250

²⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 102-103

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, seperti ayah, ibu, dan anak.²⁶

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri), dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi, dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda.

Kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menangisi dirinya. Umumnya anak usia kecil itu tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Ia tidak akrab dengan orang tuanya. Anak ini sering dibanyangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan.²⁷

Ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah memahami seluk beluk arti perceraian. Mereka memahami apa akibat yang bakal terjadi

²⁶ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 113

²⁷ *Ibid*, h. 114-115

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari peristiwa itu. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul seperti soal ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya.

Perceraian itu setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani pada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Beban yang diderita menjadi lebih berat dan persoalan bermunculan. Semuanya ditangani seorang diri. Keadaan yang tidak menentu ini cenderung membuat ia memilih tinggal di rumah baru, ingin hidup menyendiri, menjauhi banyak teman, memilih sekolah yang lebih sederhana bagi anaknya. Perasaan sering diliputi kecemasan, rasa amanpun terancam.²⁸

Kasus perceraian membawa akibat yang sangat mendalam. Peristiwa ini menyebabkan kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkrit dalam menangani anak-anak. Sementara bagi ayah, ia mengalami kesulitan dalam taraf berfikir, merenungi dirinya bagaimana menghadapi situasi ini.

Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidak stabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah. Hetherington dan koleganya mengadakan tes pada kelompok anak yang belum usia sekolah pada saat terjadinya peristiwa perceraian. Tes ini dilakukan pada waktu anak bermain dan pada saat berinteraksi sosial dengan teman. Hetherington menemukan

²⁸*Ibid*, h.116-117

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa konflik keluarga itu menimbulkan pengaruh terhadap sikap bermain anak.

Hetherington mengamati perilaku bermain anak-anak dari kelompok keluarga cerai dan keluarga utuh, baik di dalam kelas dan di tempat main. Diperoleh keterangan, ternyata anak laki-laki itu lebih dipengaruhi oleh peristiwa perceraian dalam keluarga. Tampak jelas dengan terjadinya perubahan sikap setelah dua bulan peristiwa perceraian itu berlalu, mereka tampak menjadi kurang imajinatif dan daya kreatif berkurang.

Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga retak berubah menjadi canggung menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai berfantasi yang tinggi-tinggi, memimpikan jadi orang tenar. Mereka menerawang jauh, tidak lagi menerima kenyataan. Berkurangnya daya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan perkembangan kognitifnya.

Ada beberapa perubahan lain yang muncul pada diri anak. Misalnya cara anak mengatur teman sekelasnya. Pada tahun pertama perceraian, hanya sedikit perbedaan antara anak keluarga utuh dengan putri dari keluarga retak, entah dalam soal kreatif atau daya imajinasi bermain. Namun setelah dua tahun kemudian, ketika anak menginjak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

usia enam tahun (usia 4 tahun saat orang tuanya bercerai), perbedaan ini sudah menghilang.

Permasalahan dalam keluarga sangatlah beragam. Setiap keluarga pasti pernah mengalami saat-saat krisis yang menyebabkan munculnya permasalahan dalam keluarga. Ketidakmampuan orang tua menyikapi permasalahan ini berperan besar dalam menyebabkan munculnya masalah dalam diri anak. Weakland telah membuat hipotesis bahwa anak yang mengalami gangguan perilaku berat adalah hasil dari ketidakrukunan satu pihak dengan pihak lain dalam keluarga. Ketidakrukunan ini dapat berupa bentuk pertentangan, permusuhan, dan ketidakharmonisan orang tua dalam keluarga. Anak akan mempelajari dinamika keluarganya secara terus menerus sehingga menimbulkan perilaku negatif pada dirinya sendiri.²⁹

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga

²⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011, h.223

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquency* dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Menurut pendapat umum, ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak.

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal; perceraian orang tua, salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama. Dalam keadaan keluarga *broken home* dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. Sedangkan dalam kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan yang disebabkan karena di dalam keluarga terjadi disintegrasi.³⁰

Arti *broken home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta

³⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.125-126

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Banyak kasus siswa di sekolah yang bersumber dari keadaan keluarganya, misalnya keluarga krisis. Biasanya jika ternyata memang kasus itu berkaitan erat dengan masalah keluarga, maka guru bimbingan dan konseling akan melakukan kunjungan rumah.³¹

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian.

Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja. Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami *broken home*, remaja menjadi lebih pendiam, pemalu bahkan depresi berkepanjangan.

Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada di lingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur dalam lembah pergaulan yang tidak baik.

³¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011, h.67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu pertama, keluarga itu terpecah karena struktur keluarganya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu bercerai, dan yang kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga prilakunya sering salah sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.³²

Penanganan kasus siswa dengan kaitan terhadap keluarga *broken home* biasanya agak sulit. Sebab jarang sekali dapat mendatangkan seluruh anggota keluarga ke ruang konseling sekolah. Kelemahan lain adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan gurubimbingan konseling tentang konseling keluarga.

Penyesuaian anak terhadap perceraian sebagian bergantung pada usia atau kematangan anak, gender, temprament dan penyesuaian psikososial sebelum perceraian. Anak-anak yang lebih muda cenderung lebih cemas mengenai perceraian, memiliki persepsi yang kurang

³² *Op. Cit*, h.66.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

realistis mengenai penyebabnya, dan lebih mungkin menyalahkan diri mereka sendiri. Anak-anak usia sekolah bisa saja takut akan penelantaran dan penolakan. Anak laki-laki umumnya merasa lebih sulit beradaptasi dibandingkan anak perempuan.³³

Anak-anak dari keluarga *broken home* aktifitas fisiknya lebih agresif untuk tahun pertama, namun tahun berikutnya anak kurang menampilkan kegairahan, mereka lebih diselimuti perasaan cemas. Setelah dua tahun berlalu, anak ini masih memperlihatkan aktifitas fisik yang menurun. Tetapi sebaliknya aktifitas bahasa lebih agresif. Gejala ini biasanya tampak pada pergaulan dan temannya, meski anak seperti ini lebih agresif dalam berbicara namun ia tidak stabil, goyah, mereka melakukan sesuatu tanpa suatu motivasi yang jelas dan tidak efektif, serta emosi tidak terkontrol.³⁴

Menurut Sofyan S. Willis sebagian besar kasus siswa di sekolah bersumber dari keadaan keluarganya seperti keluarga krisis (*broken home*), jika masalah itu berkaitan dengan keluarga, maka guru bimbingan konseling akan melakukan kunjungan rumah.

Salah satu bentuk kegiatan pendukung layanan BK yaitu kunjungan rumah. Menurut Yusuf menyatakan bahwa perlu dilaksanakan kunjungan rumah adalah sebagai berikut: (1) jika permasalahan siswa yang dihadapi ada sangkut pautnya dengan masalah keluarga, (2) keluarga sebagai salah satu sumber data yang dapat dipercaya tentang

³³Papilia, dkk. *Human Development Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, h.502.

³⁴Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h.115-117.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keadaan siswa (3) dalam kegiatan bimbingan konseling diperlukan kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan guru mata pelajaran, (4) faktor situasi keluarga memegang peranan penting terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak.³⁵

Sehubungan dengan itu Prayitno menyatakan bahwa penanganan permasalahan siswa sering kali memerlukan pemahaman yang lebih jauh tentang suasana rumah atau keluarga.

b. Penyebab

Pada umumnya penyebab utama *broken home* adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Penyebab timbulnya keluarga yang *broken home* antara lain :

1) Orang Tua yang Bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis.

2) Kebudayaan Bisu dalam Keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin.

³⁵Yan Ermawan, dkk, *Jurnal Pelaksanaan Kunjungan Rumah oleh Guru Bimbingan dan Konseling*, Semarang: UNNES, h. 45

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak.

3) Perang Dingin dalam Keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak.

4) Adanya Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya broken home. Jika pendidikan lumayan pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga.

Menurut Sofyan S. Willis banyak kasus siswa di sekolah yang bersumber dari keadaan keluarganya, misalnya keluarga krisis. Biasanya jika ternyata memang kasus itu berkaitan erat dengan masalah keluarga, maka guru bimbingan konseling akan melakukan kunjungan rumah (*home visit*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lebih lanjut Soyan S. Willis menjelaskan *broken home* adalah keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai atau orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Pada umumnya penyebab utama *broken home* adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah sibuk bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Penyebab timbulnya keluarga yang *broken home* antara lain: (1) Orang Tua yang Bercerai (2) Kebudayaan Bisu dalam Keluarga (3) Perang Dingin dalam Keluarga (4) Adanya Masalah Pendidikan.

Berdasarkan faktor penyebab *broken home* tersebut, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga prilakunya sering tidak sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, agresif, membolos dan suka menentang guru.³⁶

Senada dengan hal di atas, Pujosuwarno menjelaskan kondisi keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak masalah yang tidak dapat terselesaikan sampai mengakibatkan *broken*

³⁶*Ibid*, h.66.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

home, yaitu keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain diantara anggota keluarga tersebut.

Dikatakan *broken home* apabila tidak adanya ayah atau ibu atau kedua-duanya, apabila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah dan berulang-ulang meninggalkan anaknya karena tugas atau hal-hal lain, apabila orang tuanya hidup bercerai ini dinamakan keluarga tidak utuh lagi atau sering orang bilang dengan namabroken home.³⁷

Anak-anak dari keluarga *broken home* aktifitas fisiknya menjadi lebih agresif untuk tahun pertama, namun tahun berikutnya anak ini kurang menampilkan kegairahan, mereka lebih diselimuti perasaan cemas. Setelah dua tahun berlalu, anak ini masih memperlihatkan aktifitas fisik yang menurun. Gejala ini biasanya tampak pada pergaulan dengan temannya, meski anak seperti ini lebih agresif dalam berbicara namun ia tidak stabil, goyah, mereka melakukan sesuatu tanpa suatu motivasi yang jelas dan tidak efektif, serta emosi tidak terkontrol.³⁸

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar- benar belum pernah dilakukan oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

³⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2000, h.185.

³⁸ Save M.Dagun, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h.115-117

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Vivi Handriani (2014) Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul: Upaya Guru Pembimbing Dalam meningkatkan Konsep Diri Siswa Yang Berlatar Belakang *Broken Home* di SMAN 10 Pekanbaru. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat bahwa upaya guru pembimbing dalam mengidentifikasi, memberikan layanan dan menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan dalam menumbuhkembangkan diri siswa yang berlatar belakang *broken home* yang memiliki konsep diri rendah merasa bertanggung jawab serta menumbuhkembangkan diri siswa yang berlatar belakang *broken home* yang memiliki konsep diri rendah agar merasa mampu dalam melakukan hal positif.
 2. Zikenia Suprpti (2011), Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang dengan judul: Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa *Broken Home* Melalui Konseling Realita di SMAN 4 Pekalongan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan dua siswa SMAN 4 Pekalongan yang menjadi menjadi konseli melakukan perilaku kenakalan remaja. Bentuk berkelahi, merokok, berbohog dengan memalsukan surat izin, merusak sarana dan prasarana sekolah. Disimpulkan bahwa kenakalan remaja pada siswa *broken home* dapat diatasi dengan konseling realita.
 3. Yan Ermawan (2014) Jurusan Jimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang meneliti dengan judul: Pelaksanaan kunjungan rumah

oleh guru bimbingan dan konseling di SMAN Se-Kabupaten Temanggung tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Tahap Perencanaan mempunyai persentase sebesar 73,8% (tinggi), tahap pelaksanaan sebesar 78,78% (tinggi), tahap evaluasi sebesar 68,72% (tinggi), tahap analisis hasil evaluasi sebesar 66,84% (sedang), tahap tidak lanjut 69,12% (tinggi) dan tahap laporan 66,32% (sedang)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.